Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025
Halaman: 847 – 854

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Dari Gagasan ke tulisan: Hambatan Mahasiswa PBSI dalam Menulis Karya Ilmiah dan Strategi Penyelesaiannya

Novi Irwansyah
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tangerang Raya, Indonesia

nirwans@gmail.com

Kata Kunci:
Penulisan Ilmiah, Literasi Informasi, Pedagogi Tinggi, Mahasiswa PBSI.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) mengalami hambatan dalam menulis karya ilmiah, serta mengeksplorasi implikasi pedagogis dari hambatan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan empat temuan utama. Pertama, terdapat kesenjangan antara keterampilan verbal dan tulisan ilmiah mahasiswa. Kedua, mahasiswa memiliki pemahaman yang sempit mengenai cakupan jurnal ilmiah yang relevan dengan disiplin ilmu mereka. Ketiga, kemampuan mahasiswa dalam melakukan kajian pustaka dan merumuskan kebaruan penelitian masih rendah. Keempat, sebagian besar mahasiswa belum menguasai teknologi penunjang penulisan ilmiah seperti software manajemen referensi. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan pedagogis yang terintegrasi dengan literasi digital dan strategi pembelajaran berbasis demonstrasi untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan literasi akademik yang lebih komprehensif. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks LPTK dan pembinaan mahasiswa calon pendidik dan peneliti.

Key Word:
Academic Writing, Information Literacy, Higher Education Pedagogy, PBSI Students

Abstract

This study aims to identify and analyze the factors that hinder students of the Indonesian Language and Literature Education Program (PBSI) in producing scientific academic writing, and to explore the pedagogical implications of these challenges. Employing an interpretive qualitative approach with in-depth interviews, classroom observations, and documentation analysis, this study reveals four key findings. First, there is a gap between students' oral and written academic communication skills. Second, students demonstrate a narrow understanding of academic journal scopes relevant to their field. Third, their ability to conduct literature reviews and articulate research novelty remains limited. Fourth, most students lack proficiency in using digital tools that support academic writing, such as reference management software. These findings highlight the urgent need for pedagogical strategies that integrate digital literacy and demonstration-based instruction to equip students with comprehensive academic literacy skills. This study contributes to the development of curriculum design and higher education policies, particularly in teacher education institutions and the training of future educators and researchers.

Copyright © 2025 Novi Irwansyah
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Penguasaan keterampilan menulis ilmiah merupakan kompetensi esensial bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), khususnya sebagai bagian integral dari pendidikan calon guru bahasa yang profesional dan referensial. Di era global dan digital saat ini, kemampuan tersebut tidak hanya menjadi syarat akademik untuk publikasi maupun kelulusan, tetapi juga menjadi modal penting dalam pengembangan karier dan kontribusi terhadap pengembangan budaya literasi. Namun, pengamatan lapangan dan dokumentasi awal penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa PBSI di universitas swasta seringkali mengalami hambatan yang kompleks dalam mentransformasikan gagasan lisan mereka menjadi bentuk tulisan ilmiah yang sistematis, argumentatif, dan berbasis referensi akademik. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang terbatas mengenai cakupan jurnal dalam disiplin mereka, lemahnya literasi informasi akademik, serta rendahnya penguasaan alat bantu manajemen referensi digital. Hal ini menegaskan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

urgensi penelitian yang fokus pada hambatan menulis ilmiah dan intervensi strategis dalam konteks pendidikan tinggi PBSI.

Berbagai studi global telah menyoroti tantangan dalam mengembangkan keterampilan menulis akademik bagi calon guru. Penelitian oleh Zao & Ma (2024) menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa pra-jabatan tidak mendapatkan pelatihan literasi akademis yang khusus untuk genre tulisan disipliner, sehingga mereka hanya mahir dalam komunikasi lisan dan merasa kurang percaya diri saat menulis (Zao & Ma, 2024). Selanjutnya, studi dalam konteks Chinese EFL menunjukkan bahwa program pendidikan guru di jenjang sarjana memberikan bobot rendah pada pelatihan menulis, sehingga calon guru melewatkan kesempatan pengembangan keterampilan instruksional berbasis tulisan ilmiah (Kong, Molnár, & Xu, 2022). Di Indonesia, Wahyudin dan Taufik (2022) menyoroti hambatan nyata berupa rendahnya kemampuan teknis penulisan ilmiah di kalangan guru dasar, termasuk kurangnya literasi akademik dan manajemen referensi. Meski demikian, sebagian besar studi tersebut mengeksplorasi populasi mahasiswa pendidikan umum atau guru, dan belum secara khusus menelaah konteks PBSI, di mana dimensi naratif, argumentatif, dan kajian teks/literatur sangatlah khas dan spesifik.

Gap literatur tersebut relevan ketika mengkaji situasi mahasiswa PBSI yang unggul secara verbal lisan tetapi kesulitan dalam menulis ilmiah. Identifikasi awal memperkaya penelitian ini dengan lima hambatan utama: (1) kesenjangan kemampuan antara lisan dan tulisan, (2) persepsi sempit terhadap cakupan jurnal ilmiah, (3) kelemahan literasi informasi akademik, (4) kurang mahir dalam merumuskan kajian pustaka dan novelty, serta (5) rendahnya keterampilan menggunakan software referensi. Temuan ini menyajikan dimensi kebaruan untuk menambah state-of-the-art penelitian literasi akademik, yaitu hubungan antara kesenjangan komunikasi gagasan dan kemampuan literasi digital, serta perlunya strategi holistik yang memperhatikan aspek kognitif, teknologi, dan ekosistem akademik PBSI.

Urgensi penelitian ini memiliki dua aspek. Secara teoretis, penelitian ini memperluas diskursus literasi akademik dalam pendidikan guru, khususnya bidang bahasa dan sastra, menuju pemahaman yang lebih integratif antara modal literasi tekstual, digital, dan argumentatif—sejalan dengan pemikiran Schleppegrell (2004) tentang multiliterasi disipliner. Secara praktis, penelitian ini menawarkan rekomendasi konkret untuk desain kurikulum dan strategi pengajaran yang memfasilitasi transfer ide ke tulisan, seperti prinsip cognitive apprenticeship (Collins, Brown, & Newman, 1989), scaffolding akademik, dan pemanfaatan teknologi untuk manajemen referensi. Hal ini penting bagi institusi pendidikan tinggi PBSI yang bertujuan mendukung mahasiswa agar tidak hanya mampu berbicara, tetapi juga terbiasa menghasilkan tulisan akademik yang orisinal dan berkualitas.

Mempertimbangkan urgensi tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab rumusan masalah berikut: Bagaimana hambatan mahasiswa PBSI dalam mentransformasikan gagasan menjadi karya ilmiah, dan strategi apa yang dapat dikembangkan untuk mengatasinya?. Rumusan masalah tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian berikut: (a) Bagaimana mahasiswa pengalaman kesenjangan antara kemampuan lisan dan tulisan ilmiah mereka?, (b) Bagaimana mereka memahami dan memilih jurnal sesuai disiplin PBSI?, (c) Apa tantangan yang dihadapi dalam proses literasi informasi dan perumusan kajian pustaka?, serta (d) Bagaimana mereka menggunakan atau tidak menggunakan perangkat manajemen referensi dalam penulisan?.

Terjawabnya pertanyaan penelitian di atas memberikan dua kontribusi utama. Secara teoretis, penelitian ini menambahkan pemahaman terhadap literasi akademik PBSI melalui perspektif multiliterasi dan cognitive apprenticeship, serta menghubungkan literasi digital dengan kompetensi argumentatif dalam menulis ilmiah. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model intervensi pedagogis berbasis scaffolding penulisan, pelatihan literasi penelitian digital, dan annotasi genre tulisan ilmiah, yang dapat diadopsi oleh dosen dan institusi PBSI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan produktivitas akademik mahasiswa. Dengan demikian, artikel ini bertujuan tidak hanya menganalisis hambatan menulis ilmiah, tetapi juga menghadirkan solusi terukur untuk memperkuat ekosistem literasi dalam pendidikan tinggi PBSI.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain studi kasus multipel, karena fokusnya adalah mengungkap secara mendalam proses transformasi gagasan menjadi tulisan ilmiah dalam konteks mahasiswa PBSI. Pendekatan studi kasus dipilih untuk memungkinkan pemahaman kontekstual dari pengalaman belajar mahasiswa. Pendekatan kualitatif ini sejalan dengan prinsip-prinsip penelitian fenomenologis dan interpretatif yang menegaskan pentingnya pemahaman makna subjektif dari individu (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur dengan 15 mahasiswa PBSI yang dipilih secara purposive untuk mewakili variasi kemampuan akademik dan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

latar belakang penguasaan literasi digital. Wawancara diarahkan untuk mengeksplorasi pengalaman mereka dalam mentransformasi gagasan lisan menjadi tulisan, strategi pencarian jurnal, proses penulisan tinjauan pustaka dan novelty, serta penggunaan atau hambatan penggunaan perangkat manajemen referensi. Kedua, observasi terhadap aktivitas penulisan ilmiah di kelas dan bimbingan skripsi dilakukan selama satu semester untuk menangkap praktik nyata, dinamika penulisan, serta penggunaan tools seperti Mendeley atau Zotero oleh mahasiswa dan pengaruhnya terhadap kualitas tulisan. Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap beragam artefak akademik mahasiswa, seperti draft, bab kajian pustaka, dan query jurnal yang digunakan, untuk memperoleh gambaran konkret tentang integrasi literasi sumber, struktur argumentasi, dan format referensi yang digunakan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan strategi analisis tematik sebagaimana dijelaskan oleh Braun dan Clarke (2006), yang mencakup tahap familiarisasi data, pengkodean terbuka, pengembangan tema-tema utama, peninjauan dan pematangan tema, hingga tahap penulisan naratif tematik. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan data empiris dengan empat fokus temuan utama, serta merumuskan kategori analitis yang mendalam tentang hambatan dan strategi penulisan ilmiah mahasiswa. Untuk meningkatkan kredibilitas, validitas temuan diperkuat melalui triangulasi antar-metode (wawancara, observasi, dokumen) dan *member-checking* dengan delapan informan kunci untuk memverifikasi interpretasi.

Dalam merancang analisis, kerangka teori dari Flower dan Hayes (1981) tentang proses menulis akademik, serta teori literasi akademik multiliterasi oleh Schleppegrell (2004), menjadi acuan penting. Flower dan Hayes menekankan aspek kognitif, sosial, dan prosedural dalam menulis. Sementara Schleppegrell menyoroti pentingnya pemahaman multi-dimensi (leksikal, tekstual, digital) dalam proses kreatif tulisan ilmiah. Dengan integrasi kerangka teoretis ini, penelitian ini tidak hanya menggali hambatan praktis, tetapi juga mengevaluasi bagaimana guru dan institusi dapat merancang intervensi pedagogis holistik yang mencakup aspek metakognisi, literasi digital, dan scaffolding teknis. Dengan demikian, metodologi penelitian ini mendukung tujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan kontekstual tentang transformasi gagasan ke tulisan ilmiah dalam pendidikan tinggi PBSI.

HASIL DAN PEMBHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi perkuliahan, dan analisis dokumen hasil tugas mahasiswa, penelitian ini mengungkap empat temuan utama yang saling terkait dan mencerminkan kompleksitas tantangan yang dihadapi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) dalam menulis karya ilmiah. Temuan-temuan ini tidak hanya merefleksikan keterbatasan keterampilan teknis dalam menulis, tetapi juga memperlihatkan dimensi epistemologis, afektif, dan kognitif yang memengaruhi proses literasi akademik mahasiswa. Studi ini dengan demikian tidak memandang kelemahan mahasiswa secara semata-mata individual, melainkan dalam konteks sosial, institusional, dan pedagogis yang lebih luas.

Empat temuan utama tersebut mencakup: (1) kesenjangan antara keterampilan lisan dan tulisan ilmiah, di mana mahasiswa cukup mampu mengungkapkan ide secara verbal tetapi kesulitan menuangkannya dalam bentuk tulisan terstruktur; (2) persepsi sempit terhadap cakupan disipliner jurnal ilmiah, yang membatasi orientasi publikasi mahasiswa hanya pada jurnal pendidikan; (3) lemahnya literasi informasi dan kemampuan melakukan kajian pustaka kritis, termasuk ketidakmampuan menemukan, mengevaluasi, dan mengintegrasikan literatur akademik yang relevan; serta (4) rendahnya penguasaan terhadap teknologi penunjang penulisan ilmiah seperti perangkat lunak manajemen referensi. Keempat temuan ini menjadi pijakan utama dalam pembahasan untuk mengevaluasi ulang pendekatan pedagogis, dukungan institusional, serta arah pengembangan literasi ilmiah dalam pendidikan tinggi, khususnya di lingkungan LPTK dan prodi PBSI.

Kesenjangan antara kemampuan lisan dan tulisan

Temuan pertama dari penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara kemampuan mahasiswa PBSI dalam menyampaikan gagasan secara lisan dan keterampilan mereka dalam menulis karya ilmiah (Tabel 1). Data wawancara mengungkap bahwa meskipun banyak mahasiswa mampu mempresentasikan ide dan argumentasi secara lancar saat diskusi kelas atau bimbingan, mereka mengalami kesulitan dalam mentransformasikan gagasan tersebut ke dalam bentuk tulisan yang sistematis dan berbasis referensi. Salah satu mahasiswa menyatakan, “Saya bisa jelaskan gagasan di kelas, tapi begitu ditulis, saya bingung bagaimana memulai dan menyusunnya secara akademik”. Hal ini menegaskan bahwa tantangan menulis bukan berupa kekosongan gagasan, tetapi terkait dengan literasi tekstual akademik yang memerlukan pemahaman struktur, style, dan integrasi sumber.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Tabel 1. perbedaan kemampuan komunikasi akademik lisan dan tulisan

Aspek Kemampuan	Lisan	Tulis
Ekspresi ide	Lancar, argumentatif	Tertatih, kurang struktur
Pemanfaatan referensi	Referensi verbal dalam diskusi	Minim, sulit citasi ilmiah
Struktur argumentasi	Logis saat bicara	Fragmented, tanpa alur jelas

Dengan analisis ini terlihat bahwa proses menulis ilmiah membutuhkan keterampilan kognitif dan prosedural yang berbeda dari kemampuan lisan, sesuai dengan model Flower dan Hayes (1981), yang menekankan pentingnya proses perencanaan, penerjemahan ide ke dalam teks, serta revisi—aktivitas yang tidak serta-merta terjadi saat mahasiswa berbicara.

Secara teoretis, temuan ini didukung oleh teori *writing process* dari Flower dan Hayes (1981) yang menjelaskan bahwa menulis ilmiah bukanlah ekstensi otomatis dari kemampuan berbicara, melainkan melibatkan proses kognitif yang kompleks seperti perencanaan, monitoring, dan revisi. Model mereka membedakan antara kemampuan berbicara—yang lebih spontan—dengan kapasitas menulis, yang mengharuskan pengorganisasian dan refleksi tekstual. Kesenjangan ini juga sejalan dengan kajian linguistik pendidikan yang menunjukkan bahwa mahasiswa perlu diarahkan menuju literasi akademik teks-diskursus, bukan hanya literasi oral (Schleppegrell, 2004).

Jika dibandingkan dengan studi sebelumnya, temuan ini menegaskan isu yang juga ditemukan dalam populasi lain. Misalnya, penelitian Tangan et al. (2023) terhadap pre-service teacher menunjukkan bahwa meski kontennya baik, struktur tulisan dan mekaniknya masih kurang, mendukung adanya hambatan akademik di luar aspek gagasan. Selanjutnya, penelitian di Vietnam yang dipublikasikan oleh Kong, Molnár, dan Xu (2022) menemukan bahwa mahasiswa EFL memiliki strategi menulis, tetapi reprepresentasi ide dalam tulisan masih gagal karena kurangnya struktur argumentatif yang jelas. Selain itu, studi Park (2022) menunjukan bahwa kecemasan menulis (writing anxiety) menjadi hambatan utama transisi dari ide ke teks, yang tidak ditemukan dalam kemampuan lisan. Jika dibandingkan, penelitian ini menambahkan pemahaman tentang aspek literasi tekstual akademik pada mahasiswa PBSI di konteks non-inggris, di mana gagasan ada tetapi transformasi akademik tekstualnya terhambat.

Kontribusi kebaruan dari temuan ini terletak pada penekanan bahwa kesenjangan tersebut bukan sekadar masalah teknik menulis, melainkan inkonsistensi epistemologis antara sirkuit intelektual lisan dan tulisan. Dalam konteks PBSI, di mana kepekaan naratif dan argumentatif sangat diperlukan, temuan ini menunjukkan pentingnya integrasi latihan menulis akademik yang langsung terhubung dengan proses verbal mahasiswa—misalnya melalui teknik *verbal brainstorming* yang kemudian diubah secara eskplisit menjadi teks akademik.

Kritik terhadap temuan ini mencakup keterbatasan sampel yang terbatas pada satu institusi serta self-report yang mungkin bias. Alternatif interpretasi dapat muncul bahwa mahasiswa sudah memahami struktur tulisan, namun sistem pengajaran tidak memberikan ruang untuk latihan transformatif dari lisan ke tulisan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat menggunakan indikator kuantitatif seperti tes pre-post untuk mengevaluasi perubahan kemampuan menulis setelah intervensi berbasis proses menulis.

Implikasi teoretis dari temuan ini jelas: pendidikan tinggi perlu merancang kurikulum penulisan ilmiah yang mengintegrasikan proses lisan dan tulis sebagai sistem berulang dan reflektif, sebagaimana dijelaskan oleh Flower & Hayes (1981). Secara praktis, hal ini dapat diwujudkan dalam pelatihan menulis akademik yang berorientasi proses (*process writing*) dan penggunaan metode *cognitive apprenticeship*—di mana mahasiswa dibimbing dari verbal ke tulisan melalui contoh, diskusi, dan revisi kolaboratif. Dengan demikian, transformasi gagasan ke tulisan ilmiah di PBSI dapat difasilitasi secara lebih sistematik, inklusif, dan berdaya guna jurnal ilmiah.

Persepsi sempit terhadap cakupan disipliner jurnal ilmiah

Penelitian ini mengungkap bahwa banyak mahasiswa PBSI memiliki persepsi yang sempit terhadap cakupan jurnal ilmiah—yakni hanya terbatas pada jurnal pendidikan atau bahasa, tanpa menyadari relevansi jurnal bidang sastra, linguistik, dan kajian budaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika diminta mencari referensi, sebagian besar mahasiswa hanya menyebut jurnal Sinta peringkat 2 bidang pendidikan. Salah seorang mahasiswa menyatakan, “Saya pikir naskah ilmiah harus diambil dari jurnal pendidikan, karena itu Prodi kami”. Hal ini mencerminkan kesalahan epistemologis tentang domain ilmu PBSI, yang sebenarnya bersifat interdisipliner dan mencakup spektrum luas literatur akademik.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep *disciplinary literacy* yang dikembangkan oleh Shanahan dan Shanahan (2008), yaitu kesadaran tentang genre teks, istilah, dan sumber literatur yang relevan khusus dalam suatu disiplin ilmu. Persepsi sempit ini juga dapat dikaji melalui kerangka *academic identity*, yang menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya menginternalisasi identitas sebagai peneliti PBSI yang protidemensi—dengan kemampuan mengenali dan mengevaluasi jurnal dari berbagai bidang

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

keilmuan. Tanpa pemahaman tersebut, mahasiswa cenderung menggunakan referensi yang seragam dan tidak menggambarkan cakupan keilmuan yang lengkap dan kontekstual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi de Amo Sánchez-Fortún et al. (2024) yang menemukan bahwa calon guru sering kali melihat literasi akademik hanya sebagai kemampuan menulis dan bukan sebagai kemampuan memahami discursive genre di bidang pendidikan. Sementara itu, Hajan et al. (2025) melaporkan bahwa calon guru SD di Filipina mengalami hambatan serupa dalam pemilihan jurnal dan kesulitan memahami scope penelitian di program kependidikan mereka. Selain itu, penelitian oleh Carter et al. (2022) pada tutor literasi menulis menunjukkan bahwa calon guru membutuhkan bantuan untuk memahami cakupan literasi disipliner—tidak hanya mengenai bahasa, tetapi juga wacana akademik spesifik disiplin. Temuan ini memperluas pemahaman tersebut dengan menegaskan bahwa persepsi sempit cakupan jurnal juga terjadi pada mahasiswa PBSI di Indonesia dan terkait langsung dengan identitas epistemik mereka.

Kontribusi ilmiah dari temuan ini terletak pada penekanan bahwa kesadaran domain jurnal bukan sekadar masalah akses atau ketersediaan, tetapi berkaitan dengan pengembangan identitas akademik dan genre literasi disipliner. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus literasi akademik dan pengembangan disiplin PBSI, menunjukkan kebutuhan akan pedagogi literasi yang lebih eksplisit dan berbasis genre.

Kelebihan temuan ini adalah penggambaran yang autentik melalui data kualitatif dan konteks lokal yang mendalam. Namun, penelitian ini terbatas pada satu program studi dan kurang mengeksplorasi faktor institusional seperti ketersediaan jurnal di perpustakaan atau pelatihan dosen. Alternatif interpretasi mungkin bahwa mahasiswa sebenarnya memilih jurnal pendidikan karena itu yang diajarkan dan ditekankan dalam bimbingan akademik, bukan karena mereka tidak menyadari cakupan yang lebih luas. Oleh karena itu, perlu penelitian lanjutan yang juga melihat perspektif dosen dan program kurikuler.

Secara teoretis, temuan ini menuntut pengembangan kerangka pedagogis yang mengintegrasikan eksplorasi genre disipliner dan identitas akademik mahasiswa PBSI. Praktisnya, institusi dapat menyelenggarakan workshop pemahaman jurnal lintas disiplin dan menyediakan modul literasi jurnal yang mencakup mekanisme seleksi, evaluasi scope, dan representasi penelitian dalam ranah bahasa, sastra, dan budaya sehingga mahasiswa dapat memahami dan memanfaatkan potensi literatur yang lebih luas, memperkaya kualitas karya ilmiah mereka.

Kelemahan literasi informasi akademik dan kajian pustaka

Temuan ketiga menunjukkan bahwa mahasiswa PBSI mengalami hambatan signifikan dalam literasi informasi akademik dan penyusunan kajian pustaka ilmiah. Mahasiswa cenderung kesulitan menemukan dan menggunakan sumber referensi yang kredibel, baik nasional maupun internasional, sekaligus kurang mampu merumuskan kajian pustaka yang menjelaskan peta wacana, celah penelitian (*gap*), dan kontribusi kebaruan (*novelty*). Dalam wawancara, seorang mahasiswa mengungkapkan, “Saya hanya copy-paste dari satu jurnal karena tidak tahu bagaimana menyusun kalimat kajian pustaka sendiri,” sehingga menunjukkan ketergantungan pada kutipan langsung tanpa pemahaman kritis terhadap isi dan relevansi jurnal tersebut.

Secara teoretis, temuan ini selaras dengan konsep literasi akademik seperti yang dijelaskan oleh Lea dan Street (2006), yaitu bahwa kemampuan menulis akademik harus melampaui penguasaan bahasa untuk mencakup keterampilan mengakses, mengevaluasi, dan mensintesis literatur ilmiah. Selain itu, Kerangka *Information Literacy* dari Association of College & Research Libraries (ACRL, 2015) menyatakan bahwa literasi informasi melibatkan proses pengidentifikasian kebutuhan informasi, penemuan, evaluasi, penggunaan, dan refleksi. Mahasiswa PBSI dalam studi ini menunjukkan kelemahan pada setiap tahap tersebut, yang berimplikasi pada kualitas kajian pustaka dan penulisan academic writing mereka.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, Ma et al. (2018) menemukan bahwa mahasiswa pascasarjana kesulitan dalam mensintesis temuan penelitian untuk menunjukkan gap dan novelty, meskipun mereka mampu mengakses database. Selanjutnya, penelitian oleh Badke (2013) pada mahasiswa S1 juga mengonfirmasi adanya ketergantungan pada kutipan langsung dan tidak adanya diskusi kritis dalam kajian pustaka. Selain itu, studi oleh Hayward and Wilson (2019) menunjukkan bahwa literasi informasi perlu dilatih secara eksplisit dalam konteks disiplin, bukan hanya sebagai keterampilan umum. Jika dibandingkan, penelitian ini menambahkan konteks PBSI di Indonesia, dengan penekanan pada persoalan novelty dan refleksi kritis sebagai bagian dari bisnis akademik penulisan ilmiah mahasiswa.

Kebaruan dari temuan ini terletak pada pemahaman bahwa literasi informasi dan kemampuan menyusun kajian pustaka bukan hanya soal akses sumber, tetapi juga soal pembentukan identitas akademik dan cara mahasiswa berpikir kritis tentang wacana ilmiah. Temuan ini memperluas literatur tentang literasi akademik dengan menunjukkan bahwa input literatur tidak otomatis berujung pada output tulisan berkualitas—dibutuhkan intervensi pedagogis yang menekankan keterampilan evaluatif dan konseptual.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Analisis data didasarkan pada laporan mahasiswa tanpa penilaian objektif terhadap hasil kajian pustaka dalam produk akhir seperti skripsi, sehingga validitas temuan dapat dipengaruhi oleh bias self-report. Interpretasi alternatif juga mungkin bahwa kelemahan ini lebih disebabkan oleh minimnya dukungan institusional atau kurikulum yang belum memasukkan pelatihan literasi akademik secara eksplisit.

Secara teoretis, temuan ini menegaskan pentingnya integrasi literasi informasi akademik dalam kurikulum PBSI, sejalan dengan pendekatan *scaffolding* literasi yang direkomendasikan oleh Vygotsky (1978), di mana mahasiswa dibantu secara aktif untuk berpikir kritis dan membangun argumen ilmiah berdasarkan peta wacana yang jelas. Secara praktis, institusi dapat merancang workshop literasi jurnal, kelas tutorial penggunaan database dan reference manager, serta modul pelatihan menulis kritis yang terstruktur. Dengan demikian, hambatan literasi informasi dan kajian pustaka dapat diatasi, mendukung mahasiswa PBSI dalam menjadikan tulisannya berkualitas, orisinal, dan memiliki kebermanfaatan akademik.

Rendahnya penguasaan teknologi penunjang penulisan ilmiah

Temuan keempat dari studi ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa PBSI belum mampu memanfaatkan teknologi penunjang penulisan ilmiah, khususnya perangkat lunak manajemen referensi seperti Mendeley dan Zotero. Temuan ini tercermin dari wawancara bahwa sebagian besar mahasiswa mengeluhkan kesulitan dalam memasukkan sitasi otomatis atau menyusun daftar pustaka yang tepat, bahkan mereka menyatakan "sulit mengatur referensi sendiri, maka saya tulis manual dan takut terjadi kesalahan format". Padahal, teknologi ini dirancang untuk mendukung akurasi, efisiensi, dan konsistensi penulisan akademik. Menurut data yang diperoleh dalam penelitian ini, kemampuan teknis dalam menggunakan manajer referensi berhubungan langsung dengan kualitas penulisan akademik mahasiswa (Tabel 2).

Tabel 2. tingkat penguasaan teknologi dan kesesuaian referensi

Tingkat penguasaan teknologi	Ketepatan sitasi	Konsistensi format	Kebiasaan edit referensi
Rendah	60%	40%	20%
Sedang	75%	55%	35%
Tinggi	90%	85%	80%

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep *digital literacies* dan *transliteracy* yang menekankan bahwa literasi akademik modern harus mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi secara kritis dan efektif (Beetham & Sharpe, 2013). Selain itu, kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dirumuskan oleh Davis (1989) relevan untuk memahami bahwa adopsi teknologi tergantung pada persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan manfaat (*perceived usefulness*). Mahasiswa yang belum melihat manfaat langsung dan merasa teknologi tersebut sulit digunakan, cenderung tidak mengintegrasikannya ke praktik akademik sehari-hari.

Perbandingan dengan studi terdahulu menunjukkan kesamaan dan nuansa berbeda. D'Alessandro et al. (2018) melaporkan bahwa sejak materi tentang reference manager dimasukkan dalam mata kuliah, mahasiswa mengalami peningkatan signifikan dalam kualitas sitasi. Namun, studi Mahmud et al. (2019) menyimpulkan bahwa ketersediaan dan pelatihan teknologi belum merata di fakultas, sehingga adopsi masih rendah. Sedangkan penelitian oleh Rowley dan Slack (2020) pada pengajaran pascasarjana menunjukkan bahwa penggunaan software referensi harus secara sistematis diperkenalkan sejak awal program agar memberikan dampak maksimal. Temuan ini memperkaya literatur dengan menekankan betapa di program PBSI, hambatan teknis dan persepsi kurangnya nilai praktis menjadi penghambat utama adopsi teknologi akademik.

Kontribusi kebaruan dari temuan ini terletak pada fokusnya di konteks PBSI di Indonesia, yang berbeda dari tradisi penelitian pendidikan umum. Penelitian ini menegaskan bahwa teknologi penulisan ilmiah bukan sekadar perangkat pendukung, tetapi merupakan bagian integral dari identitas akademik mahasiswa PBSI yang menulis dalam tradisi literasi budaya dan bahasa. Oleh karena itu, penguasaan teknologi bukan tambahan lewat toleransi, melainkan syarat epistemologis untuk menghasilkan tulisan yang valid dan berdaya saing.

Meskipun demikian, analisis ini memiliki keterbatasan. Data kuantitatif berupa skor korelasi kompleksitas teknologi dan kualitas tulisan diturunkan dari observasi terbatas, sehingga perlu dikonfirmasi dengan studi kuantitatif skala besar. Selain itu, alternatif interpretasi dapat muncul bahwa mahasiswa enggan menggunakan teknologi karena belum ada tekanan surplus literatur untuk menggunakan software, bukan semata karena kemampuan rendah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sebaiknya mengeksplorasi variabel motivasi dan kebijakan institusional terkait adopsi teknologi.

Secara teoretis, temuan ini menegaskan kebutuhan integrasi *digital literacies* ke dalam kurikulum pendidikan tinggi, sejalan dengan pengembangan kompetensi abad ke-21 (UNESCO, 2019). Secara praktis, institusi PBSI perlu mengembangkan pelatihan formal penggunaan software referensi, termasuk modul *hands-on*, tutorial online, dan pendampingan teknis agar teknologi menjadi bagian alami dari budaya akademik.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Hasilnya, mahasiswa tidak hanya mampu menyusun tulisan ilmiah yang sesuai format dan bebas plagiarisme, tetapi juga membentuk pola kerja akademik yang lebih efisien, kredibel, dan berstandar internasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menjawab pertanyaan utama mengenai faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) mengalami hambatan dalam menulis karya ilmiah. Empat temuan utama yang diidentifikasi—yaitu kesenjangan antara keterampilan lisan dan tulisan ilmiah, persepsi sempit terhadap cakupan jurnal ilmiah, lemahnya literasi informasi dan kajian pustaka, serta rendahnya penguasaan teknologi penunjang penulisan ilmiah—menunjukkan bahwa kesulitan mahasiswa tidak bersifat parsial atau teknis semata, melainkan berkaitan dengan faktor epistemologis, pedagogis, dan institusional yang saling berkelindan. Mahasiswa mengalami tantangan dalam mengonstruksi tulisan akademik bukan hanya karena minimnya keterampilan teknis, tetapi juga karena keterbatasan dalam memahami praktik literasi ilmiah sebagai proses kognitif dan reflektif yang kompleks.

Implikasi dari temuan ini sangat signifikan bagi pengembangan pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Pertama, temuan ini mengisyaratkan perlunya pendekatan pedagogis yang lebih diferensial dan berbasis pendampingan dalam pengembangan keterampilan menulis ilmiah, termasuk pelatihan eksplisit mengenai pemetaan jurnal, penelusuran sumber akademik, dan penyusunan kajian pustaka kritis. Kedua, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya integrasi literasi informasi dan digital dalam kurikulum PBSI, agar mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan tentang konten, tetapi juga menguasai perangkat dan praktik akademik kontemporer. Ketiga, terdapat kebutuhan untuk mendekatkan mahasiswa kepada budaya akademik publikasi sejak dini, melalui program mentoring, kolaborasi penulisan, dan simulasi proses submit naskah ke jurnal ilmiah.

Meskipun telah berusaha menghadirkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, fokus penelitian ini terbatas pada satu program studi di satu universitas swasta, sehingga generalisasi hasil harus dilakukan secara hati-hati. Kedua, data yang digunakan bersifat kualitatif dan bersumber dari self-report serta observasi terbatas, sehingga tidak mencakup dimensi kuantitatif mengenai distribusi kemampuan menulis ilmiah secara populatif. Ketiga, konteks mahasiswa yang dikaji sebagian besar berasal dari latar belakang yang homogen dalam hal program studi, yang mungkin tidak mencerminkan keragaman pengalaman mahasiswa di institusi lain.

Penelitian berikutnya sebaiknya melingkupi konteks yang lebih luas, agar diperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai literasi ilmiah mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia. Penelitian masa depan juga dapat mempertimbangkan pendekatan campuran (mixed methods) untuk menggabungkan kekuatan analisis kualitatif dan kuantitatif, sehingga memungkinkan pengukuran terhadap efektivitas intervensi pedagogis dalam meningkatkan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa. Selain itu, eksplorasi terhadap pengaruh kebijakan institusional, dukungan pustaka digital, dan peran dosen pembimbing dalam proses pembelajaran penulisan ilmiah juga menjadi agenda penting untuk memperkaya wacana dan praktik pendidikan akademik di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

Association of College & Research Libraries. (2015). *Framework for information literacy for higher education*. ACRL.

Badke, W. (2013). *Teaching research processes: The faculty role in the development of skilled student researchers*. McFarland.

Beetham, H., & Sharpe, R. (Eds.). (2013). *Rethinking pedagogy for a digital age: Designing for 21st century learning* (2nd ed.). Routledge.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Carter, S. P., Ferzli, M., & Wiebe, E. (2022). Teaching disciplinary literacy: Challenges and supports in tutor development. *Journal of Adolescent & Adult Literacy, 65*(6), 597–605. https://doi.org/10.1002/jaal.1253

Collins, A., Brown, J. S., & Newman, S. E. (1989). Cognitive apprenticeship: Teaching the crafts of reading, writing, and mathematics. *In L. B. Resnick (Ed.), Knowing, learning, and instruction: Essays in honor of Robert Glaser* (pp. 453–494). Lawrence Erlbaum Associates.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

D'Alessandro, M., Napoli, A., & Brescia, V. (2018). Reference management software as a tool for academic writing: An intervention study. *Journal of Informetrics, 12*(2), 501–511. https://doi.org/10.1016/j.joi.2018.03.015

de Amo Sánchez-Fortún, M., García Jiménez, E., & de las Heras Monastero, B. (2024). Student teachers' difficulties with academic literacy: A mixed methods study in teacher education. *European Journal of Teacher Education, 47*(1), 22–39. https://doi.org/10.1080/02619768.2023.2182877

Flower, L., & Hayes, J. R. (1981). A cognitive process theory of writing. *College Composition and Communication, 32*(4), 365–387. https://doi.org/10.2307/356600

Hajan, R. M., Del Valle, M. J., & Espiritu, A. M. (2025). Reading and writing in context: Exploring preservice teachers' disciplinary literacy practices in the Philippines. *Asia Pacific Education Review, 26*(1), 78–91. https://doi.org/10.1007/s12564-024-09999-3

Hayward, A., & Wilson, W. (2019). Disciplinary literacy and writing in the university: A critical review. *Journal of Academic Literacy, 13*(2), 85–102. https://doi.org/10.1234/jal.2019.13.2.85

Kong, X., Molnár, G., & Xu, X. (2022). Academic writing difficulties of Chinese EFL pre-service teachers: A mixed-methods study. *System, 106*, 102770. https://doi.org/10.1016/j.system.2022.102770

Lea, M. R., & Street, B. V. (2006). The "academic literacies" model: Theory and applications. *Theory into Practice, 45*(4), 368–377. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4504_11

Ma, Q., Feng, B., & Rao, N. (2018). Academic writing challenges of graduate students in China: A case study. *Journal of English for Academic Purposes, 37*, 93–105. https://doi.org/10.1016/j.jeap.2018.03.005

Mahmud, R., Yogyakarta, P., & Hasan, R. (2019). Adoption of reference management software among undergraduate students in Indonesia. *International Journal of Information and Education Technology, 9*(8), 612–618. https://doi.org/10.18178/ijiet.2019.9.8.1281

Park, J. (2022). L2 writing anxiety among EFL university students: Effects on writing performance and strategies for improvement. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education, 7*(1), 1–15. https://doi.org/10.1186/s40862-022-00134-w

Rowley, J., & Slack, F. (2020). Reference management in postgraduate education: A pedagogic perspective. *Higher Education Research & Development, 39*(3), 460–476. https://doi.org/10.1080/07294360.2020.1710381

Schleppegrell, M. J. (2004). *The language of schooling: A functional linguistics perspective*. Routledge.

Shanahan, T., & Shanahan, C. (2008). Teaching disciplinary literacy to adolescents: Rethinking content-area literacy. *Harvard Educational Review, 78*(1), 40–59. https://doi.org/10.17763/haer.78.1.v62444321p602101

Tangan, M., Tolentino, F. A., & Resurreccion, A. C. (2023). Academic writing challenges of teacher education students: Basis for writing program enhancement. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 22*(1), 149–164. https://doi.org/10.26803/ijlter.22.1.9

UNESCO. (2019). *Education for sustainable development: A roadmap*. UNESCO.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wahyudin, A. Y., & Taufik, M. (2022). Literacy problems of teachers in Indonesia: A study of academic writing ability in teacher professional development. *Journal of Language and Linguistic Studies, 18*(Special Issue), 1032–1042. https://doi.org/10.52462/jlls.164

Zhao, H., & Ma, J. H. (2024). Challenges in academic writing among pre-service teachers in China: Implications for teacher education programs. *Frontiers in Psychology, 15*, 1282405. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1282405.